

Hubungan Persepsi Risiko Dengan Perilaku Keselamatan Kerja Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Minahasa

Leonard Timoti Massie¹, Tellma Monna Tiwa², Deetje Josephine Solang³

^{1,2,2} Universitas Negeri Manado

E-mail: leontim20@gmail.com

ABSTRAK

Pekerjaan dengan risiko tinggi cenderung memiliki tingkat kecelakaan yang lebih tinggi, dan banyak hal yang dapat mempengaruhi hal tersebut baik dari lingkungan atau individu khususnya persepsi pada perilaku. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan mengetahui hubungan persepsi risiko dengan perilaku keselamatan pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Minahasa. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan jumlah sampel sebanyak 64 petugas. Pada kategorisasi data juga ditemukan bahwa baik dalam variabel persepsi risiko dan perilaku keselamatan mayoritas responden berada pada tingkat yang tinggi. Analisis dilakukan dengan uji korelasi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,002 ($p > 0.05$), berarti ada hubungan yang signifikan pada persepsi risiko dengan perilaku keselamatan petugas. Selain itu pada nilai (R) didapatkan sebesar 0,385 dan (R²) sebesar 0,148. Dapat disimpulkan ialah meskipun terdapat keterkaitan antara data yang diteliti, persepsi risiko bukanlah merupakan faktor atau prediktor utama perilaku keselamatan pada petugas pemadam kebakaran.

Kata kunci: Perilaku Keselamatan, Persepsi Risiko, Petugas Damkar

ABSTRACT

High-risk jobs tend to have higher accident rates, and many things can influence this either from the environment or individuals, especially perceptions on behavior. This study was conducted with the aim of knowing the relationship between risk perception and safety behavior in Fire Fighters in Minahasa Regency. The type of research used is correlational quantitative research, with a sample size of 64 subjects. In the categorization of data, it was also found that both in the risk perception variable and safety behavior the majority of respondents were at a high level. The analysis was carried out with a correlation test which showed a significance value of 0.002 ($p > 0.05$), meaning that there was a significant relationship between risk perception and officer safety behavior. Furthermore, the (R) value was found to be 0.385 and (R²) of 0.148. The conclusion is that although there is a relationship between the data studied, risk perception is not the main factor or predictor of safety behavior in firefighters.

Kata kunci: Safety Behavior, Risk Perception, Firefighter

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan perusahaan/organisasi, banyak hal yang diperhatikan baik pada perusahaan itu sendiri maupun manusia, dan perusahaan dalam mempertahankan kualitas hidup pekerja pada lingkungan pekerjaan tentu dapat ditinjau dari kebijakan yang dibuat khususnya kebijakan K3 atau keselamatan dan kesehatan kerja. Kerinci, dkk (2015) mengatakan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu upaya dalam perlindungan kerja supaya tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat dalam melakukan pekerjaannya di tempat kerja, serta dalam sumber dan proses produksi dapat aman digunakan dan lebih efisien. Penerapan kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan faktor penting dalam menunjang hidup pekerja dan juga perusahaan. Lingkungan kerja merupakan sebuah tempat yang cukup kompleks dan menantang, semakin cepatnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan perusahaan menuntut pekerja untuk bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Dan dalam proses penyesuaian diri, sangat penting untuk mengetahui lingkungan kerja yang berkemungkinan mengancam dan membahayakan diri.

Lingkungan pekerjaan yang tidak aman sangat rentan akan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang sering terjadi pada pekerja menjadi masalah serius yang dihadapi pekerja dan perusahaan. Kecelakaan kerja merupakan masalah serius yang harus mendapat perhatian karena

akibat dan kerugian yang dapat ditimbulkan, yang mana kerugian akibat kecelakaan kerja dapat dirasakan oleh pekerja maupun perusahaan itu sendiri (Wahyuni, 2020).

Kecelakaan umumnya menyebabkan cedera, dan biasanya dikategorikan sebagai cedera ringan, berat, hingga dapat menimbulkan kematian. Huda, dkk (2016) menyebutkan selain dampaknya pada hilangnya nyawa, tingginya angka kecelakaan kerja juga sangat berdampak pada menurunnya kinerja dan produktivitas perusahaan. Tingginya kasus kecelakaan kerja berdasarkan data statistik International Labour Organization (ILO) tahun 2022 dari program JJK BPJS Ketenagakerjaan, ditemukan data tahun 2019 sebanyak 210.789 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (KK/PAK).

Menurut BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2023 sepanjang januari-november jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi sudah mencapai 360.635 kasus. Suatu kecelakaan kerja dapat terjadi jika terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab secara bersamaan pada suatu tempat kerja atau ketika proses produksi (Saraswati, 2021). Astuti (2010) menyebutkan bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan di industri berisiko tinggi karena kondisi dan perilaku tidak selamat. Sependapat dengan Lutfi, dkk (2013) yang juga mengatakan Kecelakaan kerja dapat terjadi dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak mendukung keselamatan kerja ataupun perilaku pekerja yang tidak selamat

Perilaku bisa dikatakan sebagai suatu perbuatan yang berasal dari diri manusia itu sendiri, sedangkan perilaku keselamatan adalah perilaku seseorang yang mengarah ke tindakan keselamatan saat mencegah dan memperkecil probabilitas terjadinya kecelakaan ketika bekerja (Nafisa, 2022).

Dari hasil penelitian irawati (2018) diketahui bahwa 15 bekerja dengan unsafe action mengalami kecelakaan kerja (kemasukan garam pada mata). Dan ditunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku tidak aman dengan kecelakaan kerja (kemasukan garam pada mata). Dan dari penelitian Saraswati (2021) menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai perilaku keselamatan yang kurang baik dan pernah mengalami kecelakaan kerja lebih besar.

Perilaku biasanya didorong dengan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mengetahui tujuan dari perilaku tersebut (Munthe, dkk. 2020). Suatu perilaku yang dilakukan individu itu sangat tergantung pada penilaian dan persepsi individu terhadap suatu peristiwa. Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus atau respon dan kemudian diolah menjadi informasi oleh individu (Walgito, 2010). Nasution, dkk (2014) mengatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsinya. Dan menurut Mullen (2004) salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku keselamatan ialah persepsi individu terhadap risiko yang ada di tempat kerja. Persepsi terhadap perilaku individu itu merupakan faktor penting dalam meminimalisir risiko ketika bekerja. Sependapat dengan itu Chaswa, dkk (2020) juga mengatakan bahwa perilaku individu sangatlah dipengaruhi oleh persepsi risiko.

Sjöberg, dkk (2004) mendefinisikan persepsi risiko sebagai penilaian subjektif terhadap kemungkinan akan terjadinya jenis kecelakaan tertentu dan seberapa kita peduli dengan konsekuensinya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yang mana tergantung respon individu terhadap stimulus, sebab persepsi seseorang itu tidak muncul secara tiba-tiba, selalu ada proses pada individu sebelum merespon. Dan interpretasi pada persepsi satu individu dengan yang lain sangat berbeda. Perilaku yang positif dapat tercermin jika individu mempunyai persepsi yang positif (Sondakh, dkk. 2024). Dengan kecelakaan kerja yang merupakan masalah umum bagi pekerja serta kebijakan K3 yang diterapkan oleh perusahaan dapat membentuk persepsi khususnya persepsi pekerja pada risiko. Dan maka itu diharapkan dengan persepsi pekerja terhadap risiko dapat membentuk perilaku keselamatan. Dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara persepsi risiko dan perilaku keselamatan pada petugas pemadam kebakaran yang ada di kabupaten minahasa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan kuantitatif korelasional. Pendekatan dengan metode yang digunakan pada penelitian ini melibatkan populasi dan juga sampel dengan menggunakan alat penelitian dalam mengumpulkan data untuk dilakukan analisis (Cresswell & Cresswell). Berdasarkan judulnya, penelitian ini dilaksanakan di Dinas

Pemadam Kebakaran Kabupaten Minahasa. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh petugas pemadam kebakaran dan dalam menentukan sampelnya, total sampling dipilih dan digunakan yaitu sebanyak 76 petugas. Ketika penelitian dilakukan dari sebaran yang diberikan pada responden, yang terkumpul berjumlah 64 responden.

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada petugas dengan menggunakan kuesioner dan penilaian skala likert dengan rentang 1-4 nilai skoring. Instrumen penelitian diukur dengan skala yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan. Pada instrument perilaku keselamatan disusun merujuk pada teori Neil dkk (2000). Pada hasil uji coba instrument perilaku keselamatan yaitu validitas dan reliabilitas, hasilnya menunjukkan total 18 item memenuhi syarat nilai sig < 0,05 dan nilai r Hitung > r Tabel maka dinyatakan valid dan mendapatkan nilai uji reliabilitas sebesar 0,821. Untuk pengujian instrument persepsi risiko dibuat berdasarkan indikator dari Portell dkk (2014), dan dari 25 item yang di uji. Didapatkan 17 item yang memenuhi syarat validitas dan 7 item gugur, dengan uji reliabilitas sebesar 0,680. Pada analisis data dilakukan uji asumsi sebelum dilakukan analisis korelasi Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji dan analisis, berikut merupakan karakteristik petugas pemadam kebakaran di kabupaten minahasa berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. Yang mana dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi responden

| Karakteristik Responden | | n | % |
|-------------------------|---------------|----|-------|
| Usia | < 26 tahun | 3 | 4.7% |
| | 26 - 35 tahun | 35 | 54.7% |
| | > 35 tahun | 26 | 40.6% |
| | Total | 64 | 100% |
| Tingkat Pendidikan | SMA | 54 | 84.4% |
| | Sarjana | 10 | 15.6% |
| | Total | 64 | 100% |
| Masa Kerja | < 6 | 16 | 25.0% |
| | > 5 | 48 | 75.0% |
| | Total | 64 | 100% |

Sumber: Data diolah

Dengan data dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa lebih dominan responden yang berumur 26 - 35 tahun dengan presentase 54,7% disbanding 2 kategori usia < 26 dengan 4,7% dan > 35 tahun 40,6%, tingkat pendidikan SMA 84,4% lebih tinggi dari responden dengan tingkat pendidikan sarjana 15,6%, dan yang responden bekerja selama > 5 tahun 75,5% lebih banyak dari yang bekerja < 6 25,0%.

Tabel 2. Distribusi Responden Persepsi Resiko

| Variabel Penelitian | | n | % |
|----------------------|--------|----|-------|
| Persepsi Resiko | Rendah | - | - |
| | Sedang | 24 | 37.5% |
| | Tinggi | 40 | 62.5% |
| | Total | 64 | 100% |
| Perilaku Keselamatan | Rendah | - | - |
| | Sedang | 26 | 40.6% |
| | Tinggi | 38 | 59.4% |
| | Total | 64 | 100% |

Sumber: Data diolah

Dari tabel 2. Data menunjukkan bahwa petugas dengan persepsi resiko tinggi sebanyak 40 responden (62,5), yang berada pada kategori sedang 24 responden (37,5%). Selain itu tidak ada petugas yang masuk dalam kategori rendah. Sama seperti perilaku keelamatan yang mana petugas menunjukkan kalau sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebanyak 38 responden (59,4%). 26

responden berada pada distribusi sedang (40,6%). Dan tidak ada petugas yang masuk dalam kategori rendah

Tabel 3. Distribusi Persepsi Resiko Berdasarkan Usia

| | Usia | n | % | Mean |
|-------|--------|----|-------|------|
| < 26 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | - | - | |
| | Tinggi | 3 | 100% | |
| | Total | 3 | 100% | 52,3 |
| 26-35 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 15 | 42.9% | |
| | Tinggi | 20 | 57.1% | |
| | Total | 35 | 100% | 52,6 |
| > 35 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 9 | 34.6% | |
| | Tinggi | 17 | 65.4% | |
| | Total | 26 | 100% | 52,2 |

Sumber: Data diolah

Pada hasil data yang didapatkan pada Tabel 3, menunjukkan kalau dari total usia < 26, dengan 3 subjek berada pada kategori tinggi (100%), dan tidak ada responden yang masuk baik pada kategori rendah dan sedang. Di usia 26 – 35 mendapati 15 responden berada dalam kategori sedang (42,9%) dan 20 responden masuk pada kategori tinggi (57,1%). Tidak ada responden dalam usia ini yang masuk dalam kategori rendah. Dengan nilai mean yaitu 52 pada masing-masing usia.

Tabel 4. Distribusi Persepsi Resiko Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| | Tingkat Pendidikan | n | % | Mean |
|---------|--------------------|----|-------|------|
| SMA | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 20 | 37.0% | |
| | Tinggi | 34 | 63.0% | |
| | Total | 54 | 100% | 52,2 |
| Sarjana | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 4 | 40.0% | |
| | Tinggi | 6 | 60.0% | |
| | Total | 10 | 100% | 52,8 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada data Tabel 4, mendapatkan hasil dari total 54 responden dengan pendidikan terakhir SMA, 34 reponden berada dalam ketegori tinggi (63,0), dengan 20 responden masuk pada kategori rendah (37,0). Dan tidak ada responden dengan tingkat pendidikan SMA yang masuk dalam kategori rendah. Pada responden tingkat pendidikan terakhir Sarjana dengan total 10 responden, 6 responden diantaranya berada dalam kategori tinggi (60,0%) dan 4 reponden masuk ke kategori sedang (40,0%). Dan tidak ada reponden dengan tingkat pendidikan Sarjana yang masuk dalam kategori rendah. Dan mendapatkan nilai mean 52 dari tiap tingkat pendidikan

Tabel 5. Distribusi Persepsi Resiko Berdasarkan Masa Kerja

| | Masa Kerja | n | % | Mean |
|-----|------------|----|-------|------|
| < 6 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 4 | 25.0% | |
| | Tinggi | 12 | 75.0% | |
| | Total | 16 | 100% | 52,3 |
| > 5 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 20 | 41.7% | |
| | Tinggi | 28 | 58.3% | |
| | Total | 48 | 100% | 52,2 |

Sumber: Data diolah

Dalam data Tabel 5, dapat dilihat dari total 16 responden yang memiliki masa kerja < 6 tahun, terdapat 12 reponden dengan kategori tinggi (75,0%), 4 reponden berada pada kategori sedang (25,0)%. Dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah. Pada responden yang bekerja > 5 tahun sebanyak 48, 28 responden berada pada kategori tinggi (58,3%) dan 20 reponden masuk dalam kategori sedang (41,7%). Seperti sebelumnya, tidak ada responden dengan kategori rendah. Dan baik responden dengan masa kerja < 6 tahun dan > 5 tahun mendapat nilai mean 52

Tabel 6. Distribusi Perilaku Keselamatan Berdasarkan Usia

| | Usia | n | % | Mean |
|-------|--------|----|-------|------|
| < 26 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 1 | 33.3% | |
| | Tinggi | 2 | 66,7% | |
| | Total | 3 | 100% | 56,7 |
| 26-35 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 13 | 37.2% | |
| | Tinggi | 22 | 62,9% | |
| | Total | 35 | 100% | 56,9 |
| > 35 | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 11 | 42.3% | |
| | Tinggi | 17 | 57.7% | |
| | Total | 26 | 100% | 56,6 |

Sumber: Data diolah

Dari data Tabel 6, menunjukan pada usia < 26 dengan total 3 responden, 2 reponden masuk dalam kategori tinggi (66,7%), 1 reponden kategori sedang (33,7%). Dan tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah. Pada responden yang berusia 26 - 35 dengan total 35 responden, 22 responden yang berada pada kategori tinggi (62,9%), 13 responden dengan kategori sedang (37,2%). Dan seperti yang sebelumnya tidak ada responden dengan kategori rendah. Di usia > 35 dengan total 26 responden, terdapat 17 responden dengan kategori tinggi (57,7%), yang kategori sedang sampai 11 responden (42,3%). Dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Dan menunjukan bahwa nilai mean yang didapatkan ialah 52.

Tabel 7. Distribusi Perilaku Keselamatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| | Tingkat Pendidikan | n | % | Mean |
|---------|--------------------|----|-------|------|
| SMA | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 16 | 29.6% | |
| | Tinggi | 38 | 70.4% | |
| | Total | 54 | 100% | 56,6 |
| Sarjana | Rendah | - | - | |
| | Sedang | 4 | 40.0% | |
| | Tinggi | 6 | 60.0% | |
| | Total | 10 | 100% | 57,4 |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dari total 54 reponden dengan tingkat pendidikan SMA, ada 38 responden dengan kategori tinggi (70,4%), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 16 responden (29,6%). Dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada responden dengan tingkat pendidikan sarjana dari total 10 responden. 6 responden masuk pada kategori tinggi (60,0%), terdapat 4 responden dengan kategori sedang (40,0%). Dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Dengan mendapatkan nilai mean 56 pada SMA dan 57 pada Sarjana.

Selanjutnya data penelitian ini dilakukan ujian asumsi untuk melakukan uji hipotesis.

Tabel 8. Uji Normalitas

| n | Asymp Sig (2-tailed) | Standar Normalitas |
|----|----------------------|--------------------|
| 64 | 0,200 | 0,05 |

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada hasil tabel dengan perhitungan yang diteliti, didapatkan nilai sig sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dari hasil tersebut bisa dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 9. Uji Linearitas

| | Linearity | Deviation From Linearity |
|-----|-----------|--------------------------|
| Sig | 0,003 | 0,754 |

Sumber: Data Diolah

Dari hasil Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai sig.deviation from linearity 0,754. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel persepsi resiko dengan perilaku keselamatan terdapat hubungan linier, karena nilai sig. deviation from linearity > 0,05.

Tabel 10. Uji Korelasi Pearson

| Variabel Penelitian | Pearson Correlation Product Moment | Sig |
|--|------------------------------------|-------|
| Persepsi Risiko dan Perilaku Keselamatan | 0,385 | 0,002 |

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 10, didapatkan hasil uji dengan product moment dari pearson, yang mana nilai signifikansi sebesar 0,002, yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya menandakan hubungan yang signifikan dari kedua variabel yang diteliti. Kemudian, pada nilai r (pearson correlation) didapati nilai 0,385. Ini menunjukkan kalau variabel tersebut masuk dalam hubungan positif yang lemah.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

| | R | R Square |
|-------|-------|----------|
| Nilai | 0,003 | 0,148 |

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 11, diketahui bahwa hubungan (R) sebesar 0,385 dan besarnya presentase variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat di (R²) yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,148. Artinya persepsi risiko berkontribusi terhadap perilaku keselamatan pada petugas sebesar 14,8%.

Tingkat Persepsi Risiko Petugas Pemadam Kebakaran

Proses persepsi individu pada risiko dinterpretasikan dengan informasi risiko yang diperoleh, Informasi ini bisa berasal dari pengalaman ataupun informasi yang diterima. Seperti yang dikatakan R. A. S. Putri (2016) persepsi dapat mempengaruhi individu dalam menanggapi risiko dan bahaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Sebagian tindakan tidak aman yang berakibat pada kecelakaan kerja memiliki akar penyebab dari tidak mampunya individu dalam mengidentifikasi bahaya dan mispersepsi pada risiko serta tindakan yang diterapkan (Habibnezhad, dkk, 2016).

Melalui analisis yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa tingkat persepsi risiko petugas pemadam kebakaran mencapai 62,5% dari total 64 responden yang terlibat dalam penelitian merupakan mayoritas dengan tingkat tinggi. Dan juga dari distribusi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, masa kerja pada persepsi risiko berada pada kategori tinggi. Dari jumlah responden dan presentase yang masuk dalam ketogori tinggi dapat disimpulkan bahwa petugas pemadam kebakaran kabupaten minahasa menunjukkan persepsi yang cukup baik dalam bekerja.

Individu yang memahami akan potensi risiko atau bahaya di tempat kerja mengindikasikan persepsi positif ketika individu mampu mengidentifikasi bahaya berdasarkan informasi dan kesadaran yang cukup dalam menghadapi potensi risiko yang mungkin terjadi (Bakshi Giv et al., 2025). Persepsi risiko individu dapat meningkat dengan informasi yang tersedia di lingkungan. Oleh karena itu, pelatihan pada keselamatan dapat memberikan pengaruh pada kepatuhan keselamatan, khususnya petugas pemadam kebakaran (Al-Bsheish, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Mustofa, Dkk. (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel yang diteliti yaitu persepsi risiko. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 55% pekerja memiliki persepsi yang buruk tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Khaliwa dan Djunaidi (2021) menunjukkan dari 10 faktor yang diuji, masing-masing menunjukkan nilai yang kurang baik dalam pembentukan persepsi risiko. Faktor-faktor tersebut menunjukkan presentase yang kurang baik. Dengan 3 faktor yang memiliki nilai lebih dari yang lain, yaitu knowledge of risk, control of risk dan common dread.

Dari kedua penelitian tersebut rendahnya persepsi risiko subjek dikarenakan oleh faktor diri yang enggan menggunakan apd dengan alasan menjadi penghambat dalam bekerja dan budaya kerja yang kurang selamat. Sedangkan pada responden pemadam kebakaran berdasarkan dari data yang didapat menunjukkan persepsi risiko petugas tinggi

Tingkat Perilaku Keselamatan Petugas Pemadam Kebakaran

Perilaku keselamatan merupakan tindakan atau action seseorang untuk mencegah dan mengantisipasi keselamatan diri dan lingkungan kerja. Sama seperti persepsi risiko, perilaku individu ketika risiko atau munculnya potensi bahaya yang dialami setiap individu sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Terjadinya accident di tempat kerja sangat mungkin bisa terjadi ketika individu melakukan perilaku berbahaya. Seperti yang dijelaskan oleh Astuti (2010) faktor dominan penyebab terjadinya kecelakaan kerja di industri berisiko tinggi ialah karena perilaku kerja yang tidak selamat. Dengan menerapkan perilaku keselamatan artinya individu patuh pada keselamatan dan dapat berpartisipasi pada kegiatan keselamatan Chen, et al. (2021).

Dalam analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat tergambar bahwa lebih dari setengah petugas pemadam kebakaran kabupaten minahasa tergolong tinggi, lebih dari setengah yang terlibat dalam penelitian. Sama seperti persepsi risiko dengan presentase yang tinggi tersebut, berdasarkan distribusi usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada perilaku keselamatan. Dapat disimpulkan bahwa petugas pemadam kebakaran kabupaten minahasa menunjukkan tingkat perilaku keselamatan yang tinggi ketika bekerja sesuai SOP di lapangan. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kepatuhan pada prosedur keselamatan kerja yang baik dari petugas berkontribusi dalam meminimalisir risiko di tempat kerja (Omidi et al., 2023).

Penelitian mengenai perilaku keselamatan yang dilakukan oleh Huda, dkk. (2016) pada karyawan yang bekerja pada industri dengan risiko tinggi (Jasa Pengisian Gas) memberikan gambaran terkait perilaku para pekerja di lingkungan tersebut. Diketahui bahwa kepemimpinan dengan gaya participating dapat memunculkan perilaku yang patuh pada keselamatan kerja karyawan. Dan karyawan yang mempunyai motivasi keselamatan akan memiliki perilaku keselamatan yang baik. Pemimpin yang memiliki keselamatan baik akan mempengaruhi tindakan dari bawahan atau rekan kerjanya untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Dalam lingkungan kerja pemadam kebakaran hal dapat menjadi acuan dalam membentuk atau membangun perilaku keselamatan. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Nafisa (2022) menunjukkan adanya bahwa perilaku keselamatan para pekerja berada dalam kategori baik. Dari hasil penelitian tersebut diketahui tingginya perilaku keselamatan para pekerja tergambar dari kepatuhan terhadap aturan yang ada seperti aktif menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja, serta selalu berpartisipasi pada kegiatan keselamatan seperti ikut dalam meeting, hingga memberi tauh ketika ada bahaya di tempat kerja.

Pada dasarnya, perilaku keselamatan akan berada pada tingkat baik ketika pekerja menaati peraturan yang ada di lingkungan kerja, serta dapat ikut serta dalam aktifitas keselamatan. Adanya perbedaan pada hasil penelitian dapat disebabkan oleh perbedaan responden, tempat kerja, dan faktor-faktor perilaku keselamatan.

Hubungan Persepsi Risiko Dengan Perilaku Keselamatan Petugas Pemadam Kebakaran

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara persepsi risiko dengan perilaku keselamatan, seperti terindikasi pada nilai korelasi pearson sebesar 0,385. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi risiko dan perilaku keselamatan masuk

dalam korelasi lemah, artinya jika petugas pemadam kebakaran memiliki persepsi risiko yang tinggi maka, petugas cenderung memiliki perilaku keselamatan yang lebih baik.

Korelasi yang lemah pada variabel dapat diartikan ialah petugas pemadam kebakaran mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi pada risiko dan tindakan keselamatan belum sepenuhnya berbanding lurus. Artinya bukan berarti bahwa petugas tidak paham akan risiko dan bertindak tidak aman. Tapi sebaliknya, dapat disebabkan tingginya tingkat pemahaman kerja yang telah dimiliki oleh petugas. Seringnya terpapar pada kondisi berisiko membuat persepsi petugas menjadi lebih baik dalam mengenali potensi risiko untuk menentukan tindakan yang tepat ketika bertugas (Zheng et al., 2023).

Pada konteks ini tindakan pada risiko berjalan secara konsisten dan refleksi sebagai bagian dari internal petugas. Sehingga persepsi risiko ini tidak lagi secara langsung mempengaruhi perilaku keselamatan petugas. Seperti yang dikatakan oleh Satalaksana, dkk (2019), meskipun persepsi risiko dapat mempengaruhi perilaku, hal tersebut belum tentu merupakan variabel yang signifikan terhadap perilaku keselamatan. Hubungan yang lemah tidak selalu menunjukkan kurangnya kesadaran, namun bisa jadi karena adaptasi petugas terhadap risiko yang telah menjadi bagian dari rutinitas petugas pemadam kebakaran. Pada hasil koefisien diketahui juga bahwa kontribusi variabel persepsi risiko terhadap perilaku keselamatan itu sebesar 14,8%

Dari hasil analisis juga menunjukkan antara variabel persepsi risiko dan perilaku keselamatan pada petugas pemadam kebakaran kabupaten minahasa terdapat arah hubungan yang signifikan. Dan dengan nilai signifikansi pada kedua variabel yang diteliti sebesar 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi risiko dan perilaku keselamatan pada petugas pemadam kebakaran.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi individu pada bahaya atau risiko menjadi salah satu faktor yang menentukan pembentukan perilaku keselamatan. Jika petugas pemadam kebakaran memiliki pemahaman yang baik akan potensi bahaya dalam bekerja, maka mereka akan cenderung lebih berhati-hati dan mematuhi prosedur keselamatan yang ada di tempat kerja. Ketika petugas memahami risiko yang ada ketika bekerja maka itu akan diimplementasikan pada petugas untuk bertindak secara selamat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kerinci, dkk. (2015), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi dengan perilaku keselamatan. Dari hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden menunjukkan persepsi yang baik ketika bekerja, dan pada perilaku juga terlihat perilaku responden masuk dalam kategori aman. Tindakan pekerja tersebut dapat tercermin dari cara mereka melakukan pekerjaan, serta kondisi lingkungan kerja, misalnya dari kepatuhan pada aturan yang diberikan dan tercukupinya kebutuhan pekerja.

Pada penelitian Kumala (2016), hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi terhadap risiko dengan perilaku aman pada pekerja. Hal ini juga menunjukkan para pekerja di bagian produksi memiliki persepsi risiko yang baik. Dan itu tercermin dari kemampuan para pekerja dalam menilai dan mendefinisikan risiko yang ada di lingkungan kerja. Informasi yang diterima oleh individu sangat membantu dalam menentukan tindakan yang akan dipilih dan dengan informasi risiko yang tersedia maka kemungkinan untuk terpapar dari risiko dapat diminimalisir. Namun hal ini tidak berjalan dengan baik jika perilaku individu buruk.

Dengan tingginya persepsi risiko petugas maka akan berdampak pada perilaku keselamatan, yang ditunjukkan dengan patuhnya petugas pada prosedur dan peraturan keselamatan dan dalam mendukung keselamatan di lingkungan kerja. Dan dengan demikian kemungkinan terjadi insiden pada petugas bisa diminimalkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil data dan analisis peneliti terhadap hubungan persepsi risiko dengan perilaku keselamatan pada petugas pemadam kebakaran di kabupaten minahasa dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara Persepsi Risiko dan Perilaku Keselamatan pada petugas pemadam kebakaran kabupaten minahasa yang menunjukkan hubungan positif yang lemah antara Persepsi Risiko yang dimiliki oleh petugas dengan Perilaku Keselamatan dalam bekerja. Korelasi nilai ini memberikan gambaran tentang hubungan antara Persepsi Risiko dengan Perilaku Keselamatan terbentuk dari penilaian informasi terhadap risiko yang didukung

dengan kesadaran petugas untuk bertindak aman. Artinya, ketika semakin tinggi persepsi risiko, maka akan semakin tinggi juga tingkat perilaku keselamatan petugas dalam bekerja dengan selamat.

Kepada peneliti selanjutnya, bila ingin melakukan penelitian dengan variabel baik persepsi atau perilaku keselamatan. Disarankan untuk mengeksplorasi determinan lain yang mungkin mempengaruhi salah satu atau kedua variabel tersebut dengan subjek atau sampel yang lebih banyak dan spesifik pekerjaan tertentu pada risiko tinggi, serta melakukan analisis lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. H. N. (2010, November). *Peran Safety Leadership dalam membangun budaya keselamatan yang kuat*. In Seminar Nasional VI SDM Teknologi Nuklir. Yogyakarta.
- Al-Bsheish, M. (2024). The mediation role of safety training between risk perception and safety behaviors among non-medical hospital staff. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 27-35.
- BPJS Ketenagakerjaan. 2024. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir>
- Chaswa, E. N., Kosamu, I. B. M., Kumwenda, S., & Utembe, W. (2020). *Risk perception and its influencing factors among construction workers in Malawi*. *Safety*, 6(2), 33.
- Chen, W. T., Merrett, H. C., Huang, Y. H., Bria, T. A., & Lin, Y. H. (2021). *Exploring the relationship between safety climate and worker safety behavior on building construction sites in Taiwan*. *Sustainability*, 13(6), 3326.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Giv, R. B., Amiresmaili, M., Farahmandnia, H., Sadatmoosavi, A., Moradi, S. M., Hosseini, S. M. R., & Alinejad, S. (2025). Identifying the Key Factors Influencing Risk Perception Among Healthcare Workers in the Context of Disasters; A Systematic Review. *Archives of Academic Emergency Medicine*, 13(1), e83.
- Habibnezhad, M., Fardhosseini, S., Vahed, A. M., Esmaili, B., & Dodd, M. D. (2016, January). *The relationship between construction workers' risk perception and eye movement in hazard identification*. In *Construction research congress 2016* (pp. 2984-2994).
- Huda, U. F., Sukmawati, A., & Sumertajaya, I. M. (2016). *Model perilaku keselamatan kerja karyawan pada industri berisiko tinggi*. *The Asian Journal of Technology Management*, 15(1), 51.
- Irawati, I. 2018. *Hubungan Unsafe Condition dan Unsafe Action dengan Kecelakaan Kerja (Kemasukan Garam pada Mata) Pekerja*. 11, 1167–1172.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2022. *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia
- Kerinci, N. A., Lubis, N. L., & Lubis, A. M. (2015). *Hubungan Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Perilaku K3 pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sumpratama Juru Engineering Medan Tahun 2015*. *Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 4(2), 1-8.
- Khaliwa, A. M., & Djunaidi, Z. (2021). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Risiko Keselamatan Pada Pekerja Konstruksi di Proyek Z PT. X. X*. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 584-95
- Kumala, C. M. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Risiko Dengan Perilaku Aman Bagian Produksi Terkait Kebijakan K3 Di Pt Aventis Pharma*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 323-330.

- Lutfi, M., & Prasetyo, W. A. (2013). *Evaluasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Berdasar Aspek Perilaku Pekerja Pada Proses Produksi di Pabrik Gondorukem dan Terpentin Rejowinangun Trenggalek*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(1), 57-64.
- Mustofa, H. E., Yusvita, F., Situngkir, D., & Handayani, P. (2021). *Analisis Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja di CV. X Curug Tangerang Tahun 2021*. *JCA of Health Science*, 1(02).
- Munthe, E. T. B., Tiwa, T. M., & Kaumbur, G. E. (2020). *Perilaku Prososial Mahasiswa Perantau Batak Simalungun Di Tondano Berdasarkan Falsafah "Tolu Sahundulan"*. *PSIKOPEDIA*, 1(1).
- Nafisa, G. S. (2022). *Hubungan Iklim Keselamatan Dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja di PT. Indonesia Connets Plus (ICON+) Tahun 2022* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
- Nasution, B. B. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Poduksi Pt. X Pontianak Tahun 2014*. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 4(1).
- Neal, A., Griffin, M. A., & Hart, P. M. (2000). *The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior*. *Safety science*, 34(1-3), 99-109.
- Omid, L., Karimi, H., Pilbeam, C., Mousavi, S., & Moradi, G. (2023). Exploring the relationships among safety leadership, safety climate, psychological contract of safety, risk perception, safety compliance, and safety outcomes. *Frontiers in public health*, 11, 1235214.
- Portell, M., Gil, R. M., Losilla, J. M., & Vives, J. (2014). *Characterizing occupational risk perception: the case of biological, ergonomic and organizational hazards in Spanish healthcare workers*. *The Spanish journal of psychology*, 17, E51.
- Putri, R. A. S. (2016). *Analisis Persepsi Risiko Tentang Kebakaran Pada Pekerja Di Bagian Utility (Boiler Turbine Generator) Departemen Engineering Pt. Indonesia Toray Synthetics Tahun 2016 Menggunakan Paradigma Psikometri*.
- Saraswati, B. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Keselamatan, Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Apd dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Persada Gedung di Proyek Mth 27 Office Suite Jakarta Tahun 2021*. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, 1(03), 110-116.
- Sjöberg, L., Moen, B. E., & Rundmo, T. (2004). *Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research*, 10(2), 665-612.
- Sondakh, K. M., Solang, D. J., & Hartati, M. E. (2024). *Hubungan Persepsi Servant Leadership Dengan Perilaku Prososial Pada Anggota Komisi Organisasi Pelayanan Mahasiswa Pantekosta Di Universitas Negeri Manado*. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 543-550.
- Sutalaksana, I. Z., Zakiyah, S. Z. Z., & Widyanti, A. (2019). *Linking basic human values, risk perception, risk behavior and accident rates: The road to occupational safety*. *Industrial Engineering*, 10(5), 918-929.
- Wahyuni, S. (2020). *Hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel las di jalan Mahkamah Medan Kota* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi
- Zheng, X., Wang, Y., Chen, Y., Zeng, Q., & Jin, L. (2023). Influence of safety experience and environmental conditions on site hazard identification performance. *Buildings*, 13(1), 251.